

**KERJASAMA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN ORANG TUA
SISWA DALAM MENGATASI PERILAKU SEKS DI SMA TUNAS BANGSA DI
KELAS XI DI KABUPATEN ROKAN HILIR**

Meri Syafitri¹, Dodi Pasila Putra²

^{1,2,3,4} UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: merysyafitry@gmail.com¹, dodippiainbukittinggi@gmail.com²,

ABSTRACT

This study originated from problems frequently encountered by students in the school environment. At Tunas Bangsa High School, there are still students who have problems with their sexual behavior. For example, there are students who hold hands in the school environment, hug each other in the classroom during detention, touch sensitive parts of the body as a joke, and kiss the hands of the opposite sex. This study aims to: identify the forms of cooperation between guidance counselors and parents in addressing sexual behavior. Cooperation between guidance counselors and parents is important to establish a shared perception between the school, guidance counselors, and parents in addressing sexual behavior. This study aims to identify: 1. The forms of cooperation between guidance counselors and parents in addressing sexual behavior. 2. The obstacles in cooperation between guidance counselors and parents in addressing sexual behavior. 3. The efforts made by guidance counselors and parents to identify the obstacles that occur in cooperation between guidance counselors and parents in addressing sexual behavior. This study uses qualitative research methods, namely describing events that occur in the field. This study was conducted at Tunas Bangsa High School in Rokan Hilir Regency as a place to find symptoms or phenomena that will be studied. There are two informants in this study, namely the key informant, the guidance counselor at Tunas Bangsa High School, and supporting informants, namely students and parents. The data collection techniques used were observation and interviews. The data analysis technique in this study was to examine all data, reduce data, and display it. To ensure the validity of the data, this study used three triangulation techniques, namely source, method, and time. The most widely used triangulation technique was the source technique. The results of this study are: 1. The form of cooperation between the guidance counselor and parents in addressing sexual behavior is communication, namely formal and informal communication and parental involvement. 2. The obstacles that occur in the cooperation between the guidance counselor and parents in addressing sexual behavior. 3. Efforts made by the school to address sexual behavior in the collaboration between guidance counselors and parents in addressing sexual behavior: a. The school provides the best services to students. b. Guidance counselors align perceptions and values instilled by the school.

Keywords: Collaboration, Guidance Counselors with Parents, Sexual Behavior

ABSTRAK

Penelitian ini muncul berawal dari permasalahan yang sering ditemui siswa di lingkungan sekolah. Adanya siswa SMA Tunas Bangsa masih ada ditemukan adanya ditemukan siswa yang bermasalah dengan perilaku seksualnya. Seperti berpegangan tangan di lingkungan sekolah masih ada siswa yang berpelukan di dalam ruangan pada saat jam piket, dan masih ada siswa yang meraba bagian sensitive dengan motif candaan dan masih ada siswa yang mencium tangan lawan jenis. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui bentuk kerjasama Guru BK dengan orang Tua siswa dalam mengatasi perilaku seks. Kerjasama Guru BK dengan orang Tua siswa penting dilakukan agar terbangun persepsi yang sama antara sekolah, Guru BK dengan orang Tua dalam mengatasi perilaku seks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Bentuk kerjasama Guru BK dengan orang tua dalam mengatasi perilaku seks. 2. Hambatan-hambatan dalam kerjasama bekerjasama Guru BK dengan orang tua siswa dalam mengatasi perilaku seks. 3. Upaya yang dilakukan Guru BK dengan Orang Tua untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi pada kerjasama Guru BK dengan orang tua dalam mengatasi perilaku seks. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan di SMA Tunas Bangsa di Kabupaten Rokan Hilir sebagai tempat untuk menemukan gejala-gejala atau fenomena yang terjadi yang akan diteliti. Informan dari penelitian ini ada dua yaitu informan kunci Guru BK di SMA Tunas Bangsa dan informan pendukungnya siswa dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data sebagai berikut observasi, wawancara, teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan cara menelaah seluruh data, reduksi data dan display. Untuk menjamin keabsahan data maka penelitian menggunakan teknik Triangulasi ada tiga yaitu sumber, metode dan waktu. Teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah teknik melalui sumber. Hasil penelitian ini adalah: 1. Bentuk kerjasama Guru BK dengan orang tua siswa dalam mengatasi perilaku seks adalah komunikasi, yaitu komunikasi formal dan informal dan keterlibatan orang tua. 2. Hambatan-hambatan yang terjadi pada kerjasama Guru BK dengan orang tua dalam mengatasi perilaku seks. 3. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi perilaku seks yang terjadi pada kerjasama Guru BK dengan orang tua dalam mengatasi perilaku seks a. Sekolah memberikan pelayanan terbaik kepada siswa b. Guru BK menyamakan persepsi dan nilai-nilai yang ditanamkan dari sekolah.

Kata Kunci: Kerjasama, Guru BK Dengan Orang Tua, Perilaku Seks

A. Pendahuluan

Sesuai dengan permendikbud 27 tahun 2008, tentang standart Kualifikasi akademik dan kopetensi konselor, rumusan Standart guru Bimbingan dan konseling atau konselor telah dikembangkan dan rumus atas dasar kerangka piker yang menegaskan konteks dan ekpetisi kinerja Guru BK (Rahmat & Herdi, 2013).

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada konseli yang berhubungan dengan kepribadiannya dan prosesnya dilakukan oleh orang dewasa. Proses adalah perubahan atau serangkaian tindakan atau peristiwa selama beberapa waktu menuju hasil tertentu (Effendi, 1994). Dikatakan sebagai suatu proses sosial dalam bimbingan dan konseling karena didalam proses pemberian bantuan kepada konseli terdapat hubungan antara individu yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, semua yang terlibat dalam proses bimbingan dan konseling besar kemungkinan mengalami perubahan, karena proses bimbingan dan konseling merupakan suatu sarana atau media yang tidak mungkin dielakkan lagi.

Salah satu tugas seorang guru BK atau konselor dalam dunia pendidik adalah membantu tingkah laku konseling atau siswa dalam menanggulangi sikap yang menyeleweng atau kenakalan menuju kondisi yang adequate. Sehingga guru

bimbingan dan konseling atau konselor dibutuhkan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal, terutama dalam membimbing peserta didik pada tingkat SMA. Dimana pada tahap pendidikan SMA anak berada pada tahap perkebangan remaja.

Masa remaja merupakan suatu masa transisi dari masa kanak-kanak kemasa dewasa, transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Masa remaja juga dikenal dengan masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah besar sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap termasuk kelompok orang dewasa. Pada masa ini seorang anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupan mendatang kegiata ini dilakukan penuh semangat yang menyala-nyala tapi ia sendiri belum memahami akan hakikat dari sesuatu yang dicarinya itu. Oleh karena itu dalam proses pembentukan konsep hidup dan pencarian identitas membutuhkan imbingan, pengarahan dan pengawasan ekstra baik dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan lingkunga remaja (Ahmadi, 2005).

Menurut Sarwono perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang

dilakukan sendiri dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersegersama objek seksual bisa berupa orang lain orang dalam khalayak atau diri sendiri melalui ketertarikan terhadap lawan jenis disertai dorongan seksual merupakan hal yang dikodrati dialami oleh remaja.

Remaja pun ingin mulai berkenalan berbaur dengan teman-temannya dan jenis kelamin lainnya dan mengenal pacaran, mengenal motif bila dorongan dan disertai dengan muatan emosi yang sering kali yang menimbulkan kecemasan orang tua ditimbulkan karena kelakuan dan cara berfikir berbicara dan sebagiannya yang disengaja dibuat untuk menarik perhatian seks lainnya (Sarwono, 2011).

Menurut Sri Hartati Perilaku Seks remaja yang berumur 14-17 tahun di daerah tarok terdapat banyak jenis yang tertentu tidak terjadi begitu saja namun terjadi karena adanya peningkatan keinginan seksual dalam diri remaja untuk melepaskan faktor dorongan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dalam berbentuk berbagai bentuk perilaku seksual melalui aktivitas berpacaran seperti berpegangan tangan, mencium sampai melakukan kontak seksual (Hartati et al., 2018).

Menurut Linda Yani perilaku seks remaja untuk mengetahui peranan kematangan agama dan motivasi

berpacaran remaja yang berorientasi pada fisik dan emosional terhadap perilaku seks remaja dalam berpacaran (Yarni, 2005).

Dengan kerjasama antara Guru BK dengan orang tua maka tercapainya dalam mengatasi hal tersebut dan bisa mengembangkan siswa sekolah dan Guru BK juga bisa memberikan pengarahan dan pemahaman siswa tersebut agar siswa tidak menganggap seksualitas itu masalah sepele. bentuk kerjasama Guru BK dengan orang tua yang dapat dilakukan menurut Coleman, yaitu parenting, komunikasi, Volunter Keterlibatan orang tua dalam mengatasi perilaku anak dirumah dan pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama antara guru bimbingan dan konseling menjalin komunikasi dengan orang tua komunikasi antara keduanya (Saputra, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal penulis dilakukan pada tanggal 28 september 2023 disekolah menengah atas kabupaten rokan hilir terlihat banyak siswa mengalami permasalahan berkaitan dengan jam istirahat adapun perilaku seks yang peneliti temukan di SMA Tunas Bangsa diantaranya setiap hari sabtu selalu melakukan kegiatan kebersihan ada beberapa siswa yang berada didalam kelas dan beberapa siswa berpegangan tangan dan setiap hari dan setiap swkolah dan peneliti

mengamati ada seseorang laki-laki mencium pipi perempuan tersebut.

Wawancara dengan Buk Listiwati S.Pd Guru BK menyatakan bahwa siswa sering masuk kerungan BK karena sering melakukan kesalahan pada hari Jum'at tidak mengikuti agama tetapi berduaan diluar lingkungan sekolah dan setiap pulang sekolah selalu berpegangan tangan didepan kelas.

Berdasarkan wawancara penulis dengan orang tua siswa kelas XI diketahui bahwa siswa tersebut di lingkungan rumah sangat baik namun setiap malam pergi keluar rumah sampai larut malam dan siswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-temanya.

Menurut Thoirin Bimbingan dan Konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang konselor kepada individu yang mengalami masalah pribadi sosial dan belajar kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik diantara keduanya agar konseli memiliki kemampuan atau kacakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri (Thoirin, 2007).

Oleh krena itu meneliti salah satu pnyebab tersebut dan mengdakan penelitian berjudul "Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Orang Tua Siswa Dalam Mengatasi Perilaku Seks di Kelas XI di Kabupaten Rokan Hilir."

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang ada dilapangan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum menafsirkan makna data. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum menafsirkan makna data (Santosa, 2002). Penelitian ini dilakukan di SMA Tunas Bangsa di Kabupaten Rokan Hilir sebagai tempat untuk menemukan gejala-gejala atau fenomena yang terjadi yang akan diteliti. Informan dari penelitian ini ada dua yaitu informan kunci Guru BK di SMA Tunas Bangsadan informan pendukungnya siswa dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data sebagai berikut observasi, wawancara, teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan cara menelaah seluruh data, reduksi data dan display (Margono, 2005; Moleong, 2020). Untuk menjamin keabsahan data maka penelitian menggunakan teknik Trigulasi ada tiga yaitu sumber, metode dan waktu. Teknik

Tringulasi yang paling banyak digunakan adalah teknik melalui sumber.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kerjasama Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Seks

Hasil wawancara dengan orang tua siswa bahwa” orang tua akan memberikan sanksi agar anaknya yang melakukan perilaku seks yang parah lagi” Peneliti melakukan observasi pada tanggal 03 oktober 2023 Peneliti melihat orang tua juga turut berpartisipasi untuk memberikan sanksi kepada siswa melakukan perilaku seks agar siswa jera dan tidak akan melakukan hal sama.

a. Tugas dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Orang Tua siswa dalam Mengatasi Perilaku Seks

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 03 Sepetember 2023, Tugas dan Peran Guru BK dengan dengan orang tua dalam menyusun program mengatasi Perilaku Seks.

Ini belum bisa diperkirakan sebelumnya, karena pengambilanya sesuai dengan Asesmen dan secara tidak langsung sudah dimasukkan kedalam Dukungan sistem, karena dalam Dukungan Sistem ini sesuai dengan kebutuhan yang penangannya seperti perilau sek data ini di perkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru Mata Pelajaran terkaitnya tugas dan peran guru BK

dengan orang tua dalam mengatasi perilaku seks.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru BK terkaitnya dengan Tugas dan Peran Guru BK dengan Orang tua Siswa dalam Mengatasi Perilaku Seks. Hal tersebut senada dengan pendapat Oemal Hamalik yang menyatakan bahwa tugas dan peran Orang tua bukan hanya sekedar menangani masalah yang dialami anak atau siswa tetapi tugas dan peran orang tua seperti tanggung jawab tetang anak atau siswa meneliti perkembangan atau kemajuan siswa, mengawasi kegiatan anak atau siswa sehari-hari kegiatan anak dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan dengan Guru BK dengan orang tua di SMA Tunas Bangsa di Kab. Rokan Hilir. dapat disimpulkan bahwa Tugas dan peran Guru BK dengan orang tua mengatasi perilaku seks tersebut belum ada hanya diselenggarakan dengan cara seadanyan, tugas dan peran Guru BK dan Orang tua juga dituntut untuk membentuk kepribadian siswa, agar siswa bisa menjadi siswa yang memiliki kepribadian yang baik.

b. Pelaksanaan Kegiatan Kerjasama Guru BK dengan Orang Tua siswa Dalam Mengatasi Perilaku Seks

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru BK dengan orang tua Di kelas XI di SMA

Tunas Bangsa terlihat bahwa langkah Dalam melaksanakan Kerjasama Guru BK dengan Orang tua dalam mengatasi Perilaku seks seperti beberapa kasus perilaku seks yang terjadi dan didapati oleh Guru BK berdasarkan Laporan dari orang tua siswa.

c. Evaluasi Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orang Tua siswa dalam mengatasi Perilaku Seks di SMA Tunas Bangsa di Kabupaten Rokan Hilir

- 1) Hasil evaluasi kegiatan kerjasama Guru Bimbingan dan konseling dengan Orang tua dalam mengatasi perilaku seks.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru BK dengan orang tua Siswa di SMA Tunas Bangsa dapat disimpulkan bahwa yang berkaitan dengan mengevaluasi kerjasama kegiatan Guru Bimbingan konseling Dengan orang tua siswa dalam mengatasi perilaku seks terlihat bahwa banyaknya siswa yang jauh berubah dari sebelumnya, yang biasanya berpegangan tangan sampai berciuman di dalam kelas, Nah ia sekarang lebih menjaga jarak dan lebih menutupi diri dari hal yang berbaur dengan seks.

- 2) Hasil Rekomendasi dari evaluasi kegiatan Kerjasama Guru BK dengan Orang Tua Siswa dalam mengatasi Perilaku Seks.

Jadi dari keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kerjasama Guru bimbingan dan konseling dengan orang tua dalam mengatasi perilaku seks di

SMA Tunas Bangsa ini secara tidak langsung mengatasi perilaku seks ini sesuai dalam mengatasi perilaku seks dan sudah masuk dalam layanan dasar yang mana perilaku seks ini kejadian ini secara berangsur-angsur atau mendadak. Penanganan perilaku seks itu tergantung siapa yang menemukan masalah tersebut seperti kesiswaan, wali kelas yang mendapatkan permasalahan ini biasanya Guru BK lebih dahulu menyelesaikan akan tetapi jika permasalahan perilaku seks belum bisa di selesaikan barulah Guru BK mengikutserta orang tua dalam permasalahan tersebut.

2. Permasalahan Bentuk Perilaku Seks

a. Berpegangan Tangan

Berpegangan tangan merupakan salah satu dari bentuk-bentuk perilaku seks berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai siswa yang berpegangan tangan didalam kelas:

“Wawancara dengan Guru BK sekolah bahwa adanya siswa yang berpegangan tangan di dalam kelas pada saat jam istirahat siswa yang lain hanya acuh tak acuh saja melihat teman yang berpegangan tangan dan ada juga yang iseng kepada siswa yang lagi berdua yang pegangan tangan selain itu juga ada juga yang bersenda gurau sehingga kalau hanya di lihat sekilas siswa tersebut tidak pegangan tangan karena mereka

bergabung dengan teman seperti membuat grup.”

Hasil penelitian observasi pada tanggal 28 September 2023 & 03 November 2023 bahwa memang adanya beberapa siswa yang berpegangan tangan terhadap pasangan. Dan peneliti mewawancarai siswa bahwasanya” saya mengaku bahwa saya sering berpegangan tangan dengan pasangan saya dikelas pada saat jam istirahat dan jika ada jam kosong.

“Dan menurut saya disaat saya ketemu sama pasangan saya dan memegang tangannya saya memiliki nyaman tersendiri dan disaat mau ketemu pasangan saya di waktu yang tepat pada saat guru tidak masuk kekelas.”

Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan Siswa berinsial F terkaitnya dengan Perilaku seks anak yang berpegang tangan di sekolah ia menyatakan bahwa:

“Ya memang saya sering berpegang tangan dengan pasangan saya pada sangat pulang sekolah kalau di dalam kelas pada saat jam kosong itu jarang saya lakukan karena kalau pada saat jam kosong atau guru sedang rapat bagi saya waktu nya hanya sedikit.”

b. Melihat konten Pornografi

Melihat konten pornografi adalah salah satu bentuk-bentuk perilaku seks siswa dan berdasarkan hasil wawancara

dengan guru BK mengenai siswa yang melihat konten pornografi yaitu:

“Bahwasanya siswa terkadang di dalam kelas pada saat jam istirahat melihat konten poornografi di handphone siswa pada saat satpam memeriksa setiap kelas dan siswa tertangkap basah sedang melihat konten pornografi di handphone dan satpam melapor kepada gur BK untuk memeriksa handphone para siswa.”

Berdasarkan observasi pada tanggal 28 September 2023 peneliti melihat bahwa siswa memang melihat di handphonenya sedang melihat konten fonografi sangat serius didalam kelas sedangkan pada saat peneliti melakukan mewawancarai siswa. Siswa yang bersangkutan menyatakan bahwa”saya tidak ada melihat sejenis konten pornografi.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa yang berinsial W mengenai konten pornografi yaitu : bahwasanya selama ini anak tidak ada melihat konten pornografi saat di rumah tetapi klau di luar rumah saya juga tidak tau.

Berdasarkan deskripsi data diatas dapat dipahami bahwa beberapa siswa SMA Tunas Bangsa pasti Sering melihat Konten Ponogrfi di sekolah dan dilingkungan rumah tidak mengetahui bahwa siswa SMA Tunas Bangsa melihat konten pornografi iya atau tidakdi lingkungan rumah tidak mengetahui bahwa siswa SMA Tunas Bangsa melihat konten pornografi iya atau tidak.

c. Berpelukan di lingkungan sekolah

Berpelukan di lingkungan sekolah merupakan salah satu dari bentuk bentuk perilaku seks dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK mengenai siswa yang berpelukan di lingkungan sekolah yaitu:

“Bahwasanya siswa memang sering berpelukan di dekat gudang sekolah dan di dalam kelas pada saat jam pulang sekolah.”

Penelitian melakukan observasi pada tanggal 28 September 2023 bahwasanya peneliti melihat siswa di dekat gudang sekolah sedang berpelukan contohnya di dekat gudang sekolah dan di dalam kelas pada hari jumat melakukan acara ke agamaan peneliti melakukan wawancara dengan siswa bahwasanya” saya memang berpelukan dengan pasangan di dekat gudang sekolah karna pelukan pasangan dapat memberikan kenyamanan dan dapat meredakan stress.

Wawancara dengan orang tua siswa berinisial S bahwasanya “anak saya memang sering berpelukan dengan pasangan di depan rumah pada saat malam minggu karena anak saya sering membawa pasangannya ke rumah hal itu membuat saya marah.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat di pahami bahwa beberapa siswa memang sering melakukan berpelukan di sekitar lingkungan sekolah.

3. Mengatasi Perilaku Seks

Dalam mengatasi perilaku seks guru BK dengan orang tua berperan

penting dalam mengentaskan perilaku seks. adapun di perlukan adanya tindakan nyata dari berbagai pihak untuk mengatasi perilaku seks.

a. Melakukan pengawasan dari keluarga terhadap pergaulan remaja, seperti meningkatkan dasar agama, sampai dengan mengajarkan kesehatan reproduksi dirumah.

“Wawancara orang tua insial W, anak saya bagaimana pergaulannya, bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis tetapi saya sangat jarang memeriksa handphone anak saya karena saya banyak kegiatan terhadap didalam rumah ini.”

Penelitian wawancara pada tanggal 28 september 2023 penelitian melihat sekolah jarang menerapkan pengawasan dan apabila siswa melanggar aturan sekolah hanya di beri hukuman tanpa menimbulkan efek jera lagi, seterusnya penelitian melakukan wawancara dengan orang tua siswa berinisial R terkaitnya mengatasi perilaku seks dalam pengawasan orang tua

“saya sebagai orang tua yang tau bagaimana tentang anak saya, saya selalu memberikan pengawasan mau pengawasan terhadap interaksi dengan lawan jenis, ataupun terhadap waktu untuk bermain handphone Kalau pengawasan saya untuk anak saya itu sangat penting karena saya sebagai orang tua bertanggung jawab atas anak saya apapun yang dilakukan anak saya selalu saya pantau”.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa berinisial S terkaitnya dengan kerjasama kegiatan Guru Bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku seks ia menyatakan bahwa:

“saya orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak saya bagaimana kelakuan anak saya berarti saya sebagai orang tua gagal jadi saya memberikan pengawasan yang sangat ketat jika anak saya melakukan kesalahan saya akan memberikan hukuman, tetapi jika anak saya di luar rumah saya tidak tau bagaimana tingkah laku anak saya hanya memberikan nasehat bagaimana agar anak saya tidak sampai memperlakukan keluarga.”

Berdasarkan deskripsi data diatas dapat dipahami pengawasan di sekolah tidak selalu berjalan dengan semestinya sehingga siswa selalu mengulangi kesalahan yang sama.

b. Pihak sekolah jadi orang tua kedua dan menyediakan kegiatan yang bermanfaat untuk membimbing siswa agar tidak melakukan seks.

“wawancara Guru BK , saya selalu menyediakan informasi untuk siswa karena perilaku seks itu sangat penting untuk di hindari dan pihak sekolah selalu memberikan nasehat pengawasan agar siswa tidak terlalu jauh melangkah apa lagi dalam hal seperti ini”.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat di pahami bahawa orang tua siwa ada melakukan pengawasan terhadap

anak seperti memberi teguran atau nasehat jika terjadi perilaku seks.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan :

1. Bentuk –bentuk Kerjasama Guru Bimbingan Dan Konseling dengan orang tua siswa dalam mengatasi perilaku seks di sekolah menengah atas di kabupaten Rokan Hilir. Terdapat beberapa bentuk kerjasama diantaranya:
 - a. Memberikan surat undangan atau panggilan kepada orang tua siswa melakukan rapat menurut jadwal yang sudah ditentukan, berkomunikasi secara langsung dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku Seks.
 - b. Saling berkomunikasi, menayakan keadaan siswa baik disekolah yakini di dalam masyarakat.
 - c. Hubungan yang saling membimbing siswa baik disekolah yang dilakukan guru bimbingan konseling maupun orang tua dirumah dan saling diskusi memberikan ide-ide untuk mengatasi perilaku Seks.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama Guru bimbingan dan Konsing dengan orang tua siswa dalam mengatasi perilaku seks di kelas XI di SMA Tunas Bangsa.
 - a. Faktor pendukung diantaranya karena kesamaan daerah , berasal dari daerah yang sama, orang tua

memberikan pandangan positif dalam kegiatan kerjasama dalam mengatasi perilaku seks.

- b. faktor penghambat kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan orang tua siswa tidak semua orang tua bisa menghadiri rapat sekolah walaupun sudah ada surat panggilan untuk datang kesekolah, terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kerjasama menjadi kurang efektif disebabkan tidak bisa berkomunikasi secara langsung secara optimal antara Guru bimbingan dan konseling dengan orang tua.

Adapun kesimpulan yang dapat diambil hasil penelitian tentang kerjasama guru BK dengan orang tua dalam mengatasi perilaku seks adalah :

1. Guru BK Mempunyai peraturan tata tertib dan larangan sekolah didalam maupun di luar jam pelajaran, dengan adanya tuntutan tersebut diharapkan siswa bisa berperilaku disiplin. Namun kenyataannya tidak selalu berjalan dengan lancar maupun dari berbagai masalah peraturan yang ditetapkan sering tidak dipatuhi oleh siswa sehingga bermunculan berbagai perilaku seks
2. Dari perilaku seks yang dilakukan maka pihak sekolah dan orang tua dalam mengatasinya berupa preventif kuratif dan presevatif diantaranya :
 - a. Guru BK: menyusun program dalam mengatasi perilaku seks terhadap siswa melakukan pertemuan atau rapat, kerjasama berbagai elemen sekolah

- b. Orang Tua: kerjasama terhadap orang tua yang kompak orang tua dan masyarakat ikut serta dan membangun kerjasama dengan masyarakat adanya kerjasama dengan sekolah dan orang tua.

E. Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Effendi, O., U. (1994). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdaya.
- Hartati, S., Latipah, E., & Maba, A. P. (2018). Penurunan perilaku seksual pranikah melalui Tazkiyatun Nafs berbasis REBT. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 122-134.
- Margono, M. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan Cet. V*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2020). A. Pendekatan dan Jenis Penelitian. *Pelaksanaan Reforma Agraria Di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria)*.
- Rahmat, D., & Herdi, H. (2013). *Bimbingan Dan Konseling*. Bnadung : PT Remaja Rosdaya.
- Santosa, B. (2002). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputra, F. K. (2022). *Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua Dalam Menangani Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa*

*Kelas Xi Sekolah Menengah
Kejuruan Negeri 1 Bandar
Seikijang (Doctoral dissertation,
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU).*

Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi
Remaja*. Jakarta : PT Raja
Grafindo.

Thoirin, T. (2007). *Bimbingan dan
Konseling di Sekolah dan
Madrasah*. Jakarta : Rajawalipers.

Yarni, L. (2005). *Perilaku seksual
remaja dalam berpacaran ditinjau
dari kematangan beragama dan
motivasi pacaran yang berorientasi
keintiman fisik dan
emosional (Doctoral dissertation,
Universitas Gadjah Mada).*